



**ISTILAH-ISTILAH BUDIDAYA BAWANG MERAH
DI KABUPATEN BREBES
(KAJIAN ETNOLINGUISTIK)**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh

Nama	: Uripatul Aeni
NIM	: 2611411005
Program Studi	: Sastra Jawa
Jurusan	: Bahasa dan Sastra Jawa

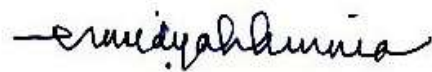
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Istilah-Istilah Budidaya Bawang Merah Di Kabupaten Brebes (Kajian Etnolinguistik)* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan sidang Panitia Ujian Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 6 Maret 2015

Pembimbing,



Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.

NIP 197805022008012025

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Istilah-Istilah Budidaya Bawang Merah Di Kabupaten Brebes (Kajian Etnolinguistik)* ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Umum Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,


pada hari : Kamis

tanggal : 12 Maret 2015

Panitia Ujian Skripsi

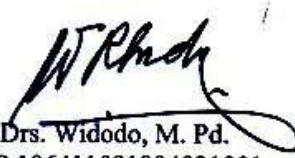


Sekretaris



Yusro Edy Nugroho, S. S., M. Hum.
NIP. 196512251994021001

Penguji I



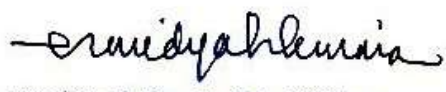
Drs. Widodo, M. Pd.
NIP 196411091994021001

Penguji II



Prembayan Miji Lestari, S. S., M. Hum.
NIP. 197909252008122001

Penguji III



Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.
NIP 197805022008012025

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul *Istilah-Istilah Budidaya Bawang Merah Di Kabupaten Brebes (Kajian Etnolinguistik)* ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan dari jiplakan dari hasil karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 4 Maret 2015

Penulis,



Uripatul Aeni

NIM 2611411005

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Dengan kesungguhan, perkara jauh menjadi dekat, pintu terkunci menjadi terbuka (Ta'limul Muta'allim).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Bapak dan ibu (Khanafi dan Kholiyah) yang selalu mendukung dan mendoakanku.
2. Orang-orang tersayang (Layinatus Syifa dan Singgih Tri Prasetya) yang selalu menyemangatiku.
3. Keluarga besar yang menjadi salah satu motivasiku.
4. Keluarga Kos Widuri Puri Kencana yang sudah menjadi keluarga semenjak kuliah di Unnes.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya penulis diberikan kekuatan, kesehatan, dan kesabaran untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum. sebagai pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, ide, dan motivasi kepada penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung penulisan skripsi ini.

- 1) Drs. Widodo, M.Pd. sebagai penguji 1.
- 2) Prembayun Miji L sebagai penguji 2.
- 3) Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum. sebagai dosen wali.
- 4) Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. sebagai ketua jurusan Bahasa dan Sastra Jawa.
- 5) Para dosen jurusan Bahasa dan Sastra Jawa atas bimbingannya selama kuliah.
- 6) Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang atas ijin penelitian yang telah diberikan.
- 7) Rektor Universitas Negeri Semarang selaku pimpinan tertinggi Universitas Negeri Semarang.
- 8) Para petani bawang merah Kabupaten Brebes yang bersedia memberikan keterangan mengenai budidaya bawang merah.

- 9) Teman-teman Sastra Jawa angkatan 2011 yang selalu memberi motivasi dan semangat.
- 10) Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan demi terlaksananya penelitian ini.

ABSTRAK

Aeni, Uripatul. 2015. *Istilah-Istilah Budidaya Bawang Merah Di Kabupaten Brebes (Kajian Etnolinguistik)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.

Kata Kunci: satuan lingual, makna leksikal, makna kultural, etnolinguistik, fungsi.

Kabupaten Brebes merupakan kabupaten terbesar penghasil bawang merah dalam tataran nasional. Selain faktor alam yang mendukung tumbuh suburnya bawang di Kabupaten Brebes, faktor teknik budidaya juga sangat berpengaruh penghasilannya. Teknik-teknik tersebut tergambar dalam istilah-istilah yang digunakan dalam budidayanya. Masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk satuan lingual istilah-istilah dalam budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes; (2) bagaimana makna leksikal dan kultural istilah-istilah tersebut; dan (3) bagaimana fungsi istilah-istilah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsi bentuk satuan lingual istilah-istilah dalam budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes; (2) mendeskripsi makna leksikal dan kultural istilah-istilah tersebut; dan (3) mendeskripsi fungsi istilah-istilah tersebut.

Data penelitian ini berupa tuturan para petani yang diduga mengandung istilah-istilah yang digunakan dalam budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes. Sumber data penelitian ini diperoleh dari para petani, pembeli hasil pertanian, ahli pertanian bawang merah Kabupaten Brebes. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode observasi pasif. Teknik yang digunakan yaitu merekam, wawancara, mencatat, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis bahasa secara struktural dan etnolinguistik terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam budidaya bawang merah.

Temuan dari hasil penelitian pada istilah-istilah budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes yakni (1) terdapat satuan lingual yang berwujud kata monomorfemis berkategori nomina, verba, dan adjektiva serta kata polimorfemis berkategori verba dan nomina. Satuan lingual yang berwujud frasa semua adalah frasa endosentrik dan semua berkategori nomina; (2) makna satuan lingual dianalisis secara leksikal dan kultural; dan (3) fungsi penggunaan istilah-istilah tersebut adalah sebagai wujud konservasi alam; pemanfaatan lahan kosong, menunjukkan asal bibit, pemanfaatan bahan-bahan alam, ajaran secara turun temurun, pemanfaatan teknologi, penggambaran teknik bertani bawang yang benar, simbol dan/atau sarana doa, dan pembeda identitas pekerja.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian lanjutan yang mengkaji tentang penggunaan suatu istilah dengan objek kajian dan sumber yang berbeda.

SARI

Aeni, Uripatul. 2015. Istilah-Istilah Budidaya Bawang Merah Di Kabupaten Brebes (Kajian Etnolinguistik). Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.

Tembung Wigati : satuan lingual, makna leksikal, makna kultural, etnolinguistik, fungsi.

Kabupaten Brebes yaiku kabupaten paling akeh olehe ngasilake brambang ana ing tingkat nasional. Sakliyane faktor alam kang ndadekake brambang bisa urip kanthi subur ana ing Brebes, faktor teknik budidaya uga ana daya pangaribawane kanggo asil panene brambang. Teknik-teknik kuwi mau kawujud ana ing istilah-istilah kang digunakake ana ing budidayane. Prakara kang dibeber ing pratelan iki yaiku (1) kepriye wujud satuan lingual istilah-istilah budidaya bawang merah ing Kabupaten Brebes; (2) kepriye makna leksikal lan kultural istilah-istilah kasebut; (3) kepriye fungsi istilah-istilah kasebut. Tujuane panaliten iki (1) ngandharake wujud satuan lingual istilah-istilah budidaya bawang merah ing Kabupaten Brebes; (2) ngandharake makna leksikal lan kultural istilah-istilah kasebut; lan (3) ngandharake fungsi istilah-istilah kasebut.

Data panaliten iki yaiku gunemane petani sing dijajagi ngamot istilah-istilah sing digunakake ing budidaya brambang. Sumber data ana panaliten iki yaiku saka para petani, tukang tebas, lan ahli pertanian brambang ana Kabupaten Brebes. Data ana panaliten iki dikumpulake kanthi nggunakake metode observasi pasif lan dikumpulake nganggo teknik ngrekam, wawancara, nyathet, lan uga dokumentasi. Data panaliten iki dianalisis kanthi teknik analisis bahasa struktural lan etnolinguistik.

Panaliten istilah-istilah budidaya brambang ana Kabupaten Brebes ngasilke (1) bentuk satuan lingual wujud tembung monomorfemis kategori nomina, verba, lan adjektiva sarta tembung polimorfemis kategori verba lan nomina. Satuan lingual kang wujud frasa kabeh kalebu frasa endosentrik kanthi kategori nomina. (2) makna satuan lingual dianalisis kanthi cara leksikal lan kultural, lan (3) fungsi istilah-istilah sing digunakake ana ing budidaya brambang ana Kabupaten Brebes yaiku minangka wujud konservasi alam; nguripke daya guna laladan kothong, ngandharake asale bibit, manfaatake bahan-bahan kang ana ing alam, piwulang kanthi turun tumurun, migunakake kamajuan teknologi, ngandharake teknik tani brambang sing bener, simbol lan/utawa sarana donga, sarta mbedakake identitas sing kerja.

Asiling panaliten iki kaajab bisa menehi pramayoga babagan istilah-istilah kang digunakake ana ing budidaya brambang ana Kabupaten Brebes. Asil panaliten iki uga bisa digunakake minangka pandoming panaliten sabanjure kanthi objek lan sumber data liya kang ngandharake babagan istilah-istilah.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMBANG	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teoretis	23
2.2.1 Bentuk Satuan Lingual	23
2.2.2. Pengertian tentang Istilah	33
2.2.3. Pengertian tentang Makna.....	33
2.2.4. Etnolinguistik	35
2.2.5. Fungsi Bahasa	39
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Pendekatan Penelitian	41
3.2 Lokasi Penelitian.....	42
3.3 Data dan Sumber Data	42

3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.5	Teknik Analisis Data.....	44
3.6	Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data	45
BAB IV BENTUK, MAKNA DAN FUNGSI ISTILAH-ISTILAH DALAM BUDIDAYA BAWANG MERAH DI KABUPATEN BREBES		46
4.1	Bentuk Satuan Lingual Istilah-Istilah dalam Budidaya Bawang Merah di Kabupaten Brebes.	46
4.1.1	Satuan Lingual yang Berwujud Kata	47
4.1.1	Satuan Lingual yang Berwujud Frasa	64
4.2	Makna Leksikal dan Makna Kultural Istilah-Istilah Budidaya Bawang Merah di Kabupaten Brebes.....	65
4.2.1	Masa Pembibitan.....	66
4.2.2	Penentuan Masa Tanam	74
4.2.3	Masa Pengolahan Tanah	78
4.2.4	Masa Tanam.....	85
4.2.5	Masa Pemeliharaan Tanaman	87
4.2.6	Masa Panen dan Masa Pascapanen	93
4.3	Fungsi Istilah-Istilah Budidaya Bawang Merah di Kabupaten Brebes .	106
BAB V PENUTUP.....		114
5.1	Simpulan	114
5.2	Saran	115
DAFTAR PUSTAKA		116
LAMPIRAN.....		119

DAFTAR LAMBANG

- ”...” : Menyatakan Kutipan
’...’ : Menyatakan Terjemahan
[...] : Tanda Fonetis
+ : Menyatakan Proses Morfologis
➔ : Menyatakan Hasil Pembentukan dari Proses Morfologis

Lambang Fonetis

- [a] : dalam istilah *tangan* [taŋan]
[e] : dalam istilah *edan* [edan]
[ɛ] : dalam istilah *ember* [ɛmber] ’ember’
[ə] : dalam istilah *menyan* [məñan] ’kemenyan’
[i] : dalam istilah *siji* [siji] ’satu’
[o] : dalam istilah *loro* [loro] ’dua’
[ɔ] : dalam istilah *banon* [banɔn] ’batu bata’
[u] : dalam istilah *urip* [urip] ’hidup’
[d] : dalam istilah *gedhe* [gəðe] ’besar’
[t] : dalam istilah *bathang* [baŋan] ’batang’
[ŋ] : dalam istilah *kuning* [kuniŋ] ’bibit kuning’
[ñ] : dalam istilah *menyan* [məñan] ’kemenyan’

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Bentuk Kartu Data

Tabel 2. Makna Leksikal dan Kultural Istilah dalam Masa Pembibitan

Tabel 3. Makna Leksikal dan Kultural Istilah dalam Penentuan Masa Tanam

Tabel 4. Makna Leksikal dan Kultural Istilah dalam Masa Pengolahan Tanah

Tabel 5. Makna Leksikal dan Kultural Istilah dalam Masa Tanam

Tabel 6. Makna Leksikal dan Kultural Istilah dalam Masa Pemeliharaan Tanaman

Tabel 7. Makna Leksikal dan Kultural Istilah dalam Masa Panen dan Pascapanen

Tabel 8. Analisis Perbedaan Istilah dalam Budidaya Bawang merah dan Istilah di
Luar Budidaya Bawang Merah

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Informan

Lampiran 2. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Brebes merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terletak di sepanjang Pantai Utara Laut Jawa. Kabupaten Brebes sebelah selatan berbatasan dengan Keresidenan Banyumas. Sebelah timur berbatasan dengan Kota Tegal dan Kabupaten Tegal, serta sebelah barat berbatasan dengan Jawa Barat. Kabupaten Brebes mempunyai luas wilayah sebesar 1.663,39 km² dan terdiri dari tujuh belas kecamatan dan 297 desa atau kelurahan (BPS, 2011: 3).

Kabupaten Brebes terkenal sebagai penghasil bawang merah. Bawang merah yang dihasilkan oleh petani Kabupaten Brebes mampu menduduki taraf nasional terbesar, oleh karena itu bawang merah dijadikan ikon Kabupaten Brebes. Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Brebes tidak semuanya menjadi penghasil bawang merah. Hanya ada sembilan kecamatan penghasil bawang merah di Kabupaten Brebes. Adapun kecamatan-kecamatan tersebut seperti Kecamatan Tonjong, Songgom, Larangan, Ketanggungan, Jatibarang, Losari, Kersana, Wanasari, dan Banjarharjo.

Banyak faktor yang memengaruhi tumbuh suburnya bawang merah di Kabupaten Brebes. Beberapa faktor diantaranya adalah kondisi lahan pertanian yang digunakan untuk menanam bawang merah. Kondisi lahan pertanian di beberapa kecamatan terletak antara 0 hingga 1000 m di atas permukaan air laut. Hal ini menjadikan bawang merah tumbuh subur di Kabupaten Brebes. Selain itu,

letak beberapa kecamatan yang mendekati pantai karena kecamatan-kecamatan yang dekat dengan pantai memiliki iklim yang ideal bagi tumbuh suburnya bawang merah.

Selain faktor kondisi lahan dan cuaca, faktor lain juga banyak memengaruhi tumbuh dan berkembangnya bawang merah di Kabupaten Brebes. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah cara pemilihan bibit, cara penentuan masa tanam, cara pengolahan lahan tanah yang hendak dijadikan lahan bawang merah, cara perawatan lahan, cara tanam, cara pemeliharaan tanaman, hingga cara memanen dan cara perlakuan bawang pascapanen. Dalam tahap-tahap budidaya bawang merah tersebut, terdapat banyak istilah yang digunakan. Masing-masing istilah tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda, bergantung pada arti dan tujuannya. Adapun istilah-istilah yang digunakan dalam budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes adalah berbahasa Jawa.

Dalam budidayanya, masyarakat Kabupaten Brebes menggunakan benih baik yang berasal dari Kabupaten Brebes maupun yang berasal dari luar. Varietas benih yang berasal dari Kabupaten Brebes seperti benih *bima brebes* [bima brəbəs] ‘bibit bima brebes’. Varietas benih ini memiliki ciri berwarna merah muda, bulat gepeng, berkeriput, rasa lebih pedas. Varietas *bima brebes* lebih keras dibandingkan varietas bawang dari luar daerah atau luar negeri. Benih yang berasal dari luar Kabupaten Brebes yang digunakan oleh masyarakat petani di Kabupaten Brebes seperti varietas *bima curut* [bima curut], *bima juna* [bima juna], *bangkok* [baŋkək], *kuning* [kuniŋ], *pilip* [pilip] dan lain-lain. Istilah-istilah penamaan benih-benih tersebut masing-masing mempunyai maksud tertentu.

Benih *bima brebes* dimaksudkan bahwa benih tersebut berasal dari Bima, NTB, yang kemudian dibudidayakan dengan teknik berbeda oleh petani Kabupaten Brebes sehingga menghasilkan benih dengan ciri yang berbeda pula. Lalu ada benih *pilip* [pilip] ‘benih pilip’ yang bermaksud menjelaskan bahwa berasal dari Negara Filipina, dan benih *bangkok* [baŋkɔk] ‘bibit bangkok’ berasal dari Bangkok, Thailand.

Selain istilah dalam penamaan bibit, ada pula istilah-istilah lain yang ditemukan seperti dalam penentuan masa tanam, masa pangolahan tanah, masa tanam, masa pemeliharaan, masa panen dan pascapanen. Contoh istilah-istilah yang digunakan dalam penentuan masa tanam seperti *wulan siji* [wulan siji] ‘bulan pertama’, *wulan papat* [wulan papat] ‘bulan keempat’, *wulan pitu* [wulan pitu] ‘bulan ketujuh’, *wulan sepuluh* [wulan sɛpuluh] ‘bulan kesepuluh’, dan *wulan rolas* [wulan rɔlas] ‘bulan kedua belas’. Penggunaan istilah *wulan siji*, *papat*, *pitu* bagi masyarakat petani Brebes untuk membedakan pergantian masa tanam. Masa tanam dalam satu tahun tidak melulu masa tanam bawang merah, tetapi ada juga masa tanam padi, cabai, dan lain-lain. Hal ini juga disebabkan bawang merah adalah tumbuhan yang bisa tumbuh dari bekas lahan yang ditumbuhi tumbuhan lain, misalkan padi dan dapat tumbuh dengan baik pada cuaca tertentu. Pada *Wulan siji* hingga *telu* merupakan musim tanam padi, *wulan papat* hingga *lima* merupakan musim tanam bawang merah, *wulan enem* sampai *wulan sepuluh* merupakan musim tanam cabai, kemudian setelah itu, disusul bawang merah hingga *wulan rolas*. Pembedaan waktu tersebut juga digunakan oleh masyarakat petani Kabupaten Brebes untuk menunjukkan musim atau cuaca

yang ada. Penggunaan istilah-istilah tersebut juga berimbans pada kualitas bawang yang dihasilkan, karena tidak semua masa tanam cocok digunakan untuk menanam bawang.

Istilah yang digunakan dalam masa pemeliharaan tanaman seperti istilah *nyiprati* [ñiprati] ‘memercikki’. Kata *nyiprati* mempunyai arti proses pemercikan air ke tumbuhan bawang merah dengan maksud agar tumbuhan bawang basah. Istilah ini digunakan oleh petani bawang setelah tumbuhan bawang terkena hujan sehingga tumbuhan mengembun. Istilah ini juga digunakan oleh masyarakat petani Kabupaten Brebes untuk membedakan penggunaannya dengan istilah *nyiram* [ñiram] atau *nggabyugi* [ŋgabyugi] ‘menyiram’. Penggunaan istilah tersebut juga akan ditemukan dalam masa tanam, namun istilah *nggabyugi* digunakan oleh petani bawang saat tumbuhan tidak terkena hujan. Kata *nggabyugi* mempunyai arti menyirami tanah dengan *timba siram* [timba siram] ‘alat untuk menyiram’ sebagai alatnya dengan tujuan agar tumbuhan basah maksimal. Adapun air yang digunakan untuk proses *nggabyugi* dan *nyiprati* adalah air yang berasal dari samping *bedengan*. Adapun fungsi penggunaan istilah yang berbedabeda tersebut adalah untuk membedakan penggunaannya berdasarkan cuaca di area penanaman bawang merah.

Istilah-istilah budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes merupakan perwujudan dari hasil pemikiran-pemikiran masyarakat petani kabupaten Brebes. Perwujudan-perwujudan pemikiran tersebut digunakan sebagai pengungkap suatu maksud dalam budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes. Sebagai contoh adalah penamaan bibit bawang merah *bima brebes* [bima brəbəs]. Ciri-ciri

bawang merah yang dihasilkan oleh benih *bima brebes* adalah merah muda, bulat gepeng, berkeriput, rasa lebih pedas dan lebih keras dibandingkan dengan bawang merah yang dihasilkan oleh benih lain. Petani menjelaskan bahwa penamaan *bima* juga untuk menjelaskan asal mula bibit tersebut berasal, yakni daerah Bima, NTB. Istilah penamaan benih *bima brebes* oleh masyarakat petani Kabupaten brebes selain untuk menjelaskan asal bibit tersebut, juga diilhami dari tokoh wayang yang bernama Bima. *Bima* merupakan seorang ksatria anggota pandawa yang kedua yang merupakan adik Wrekodara, kakak Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Adapaun watak yang dimiliki Bima diantaranya adalah baik, suka menolong, dan yang terpenting bahwa ia sakti mandraguna. Pemilihan kata *bima* dimaksudkan dengan harapan agar bawang merah yang tumbuh itu kuat, tidak mudah terserang hama, sehingga menumbuhkan bawang merah dengan kualitas baik dan mampu menjadi penunjang finansial para petani bawang merah kabupaten Brebes.

Pada umumnya masyarakat petani Brebes akan memberi nama sebuah bibit secara manasuka. Artinya, seorang petani mampu menciptakan sebuah nama bibit manakala si petani mampu menanam bibitnya dengan hasil panen yang bagus dan bibitnya digunakan oleh petani lainnya. Sebagai contoh bibit *bima jarwo* [bima jarwo] ‘bibit bima jarwo’. Bibit tersebut menunjukkan bahwa bibit yang ditanam adalah bibit dengan varietas *bima* dan penemunya bernama *Jarwo*. Oleh karena itu, istilah-istilah yang digunakan oleh para masyarakat petani kabupaten Brebes tidaklah lepas dari pemikiran dan kebudayaan masyarakat petani Kabupaten Brebes. Jika dikaji secara bahasa, relevansi istilah-istilah budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes merupakan kajian etnolinguistik.

Istilah-istilah yang digunakan dalam budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes jika dikaji dari segi bentuk satuan lingual, maka ditemukan dua bentuk. Bentuk satuan lingual tersebut adalah kata dan frasa. Bentuk satuan lingual berupa kata seperti istilah *bangkok*, *pilip*, *kuning*, *nggabyugi*, dan *nyirami*. Adapun bentuk satuan lingual frasa seperti *bima brebes*, *bima juna*, *bima curut*, *wulan papat*, *wulan sepuluh*, dan *wulan rolas*. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka beberapa hal mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes yang akan diteliti adalah dari konteks kebahasaan dan konteks sosial budayanya serta fungsi penggunaannya bagi masyarakat kabupaten Brebes.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) bagaimanakah bentuk satuan lingual istilah-istilah budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes?
- b) bagaimanakah makna leksikal dan makna kultural istilah-istilah budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes?
- c) apa fungsi istilah-istilah budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes bagi masyarakat Kabupaten Brebes?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- a) mendeskripsi bentuk satuan lingual istilah-istilah budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes;
- b) mendeskripsi makna leksikal dan makna kultural istilah-istilah budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes;
- c) mendeskripsi fungsi istilah-istilah budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes bagi masyarakat Kabupaten Brebes.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

a) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah manfaat bagi perkembangan teori etnolinguistik.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, sebagai salah satu referensi atau bahan acuan penelitian selanjutnya.
2. Bagi pendidik, menjadi salah satu bahan ajar tambahan mengenai materi budaya Jawa melalui materi pertanian di Jawa.

3. Bagi pembaca, dapat memberikan wawasan mengenai bentuk, makna, dan fungsi istilah-istilah yang digunakan dalam budidaya bawang merah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian tentang etnolinguistik telah banyak dilakukan oleh para ahli. Meskipun demikian, kajian etnolinguistik tetap menjadi kajian yang menarik karena etnolinguistik mengkaji relevansi bahasa dan budaya. Pada masa tertentu, bahasa akan mewadahi apa yang terjadi dalam masyarakat. Bahasa akan merekam semua aktivitas masyarakat sehingga dapat dijadikan jalan untuk membuka pemahaman terhadap budaya masyarakat tertentu. Oleh karena itu, masih perlu diadakan penelitian lebih lanjut baik itu penelitian yang bersifat melengkapi, menguatkan maupun yang sifatnya baru.

Beberapa hasil penelitian terbaru yang berhubungan dengan topik penelitian ini di antaranya adalah penelitian milik Ilic (2004) dalam artikel internasionalnya berjudul "*Language and Culture Studies – Wonderland Through the Linguistic Looking Glass*"; penelitian milik Haryanti dan Wahyudi (2007) dalam makalahnya yang berjudul "*Ungkapan Etnis Petani Jawa di Desa Japaran, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten: Kajian Etnolinguistik*". Ada pula Fernandez (2008) dalam artikelnya yang berjudul "*Kategori Dan Ekspresi Linguistik dalam Bahasa Jawa sebagai Cermin Kearifan Lokal Penuturnya: Kajian Etnolinguistik pada Masyarakat Petani dan Nelayan*", Nurhayati (2010) dalam artikelnya yang berjudul "*Pengaruh Teknologi Mesin terhadap Perubahan Penggunaan Kosa Kata di Bidang Pertanian*", Umiyati (2011) dalam artikelnya

yang berjudul “*Ketahanan Khazanah Lingual Pertanian Guyub Tutar Bahasa Bima dalam Perspektif Ekolinguistik Kritis*”, Mardikantoro (2012) dalam makalahnya berjudul “*Ungkapan Verbal yang Berfungsi Melestarikan Lingkungan pada Masyarakat Samin*”, Kusnadi, Sofyan, dan Subaharianto (2014) dalam artikelnya yang berjudul “*Istilah-Istilah Perkebunan pada Masyarakat Madura di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember (Suatu Tinjauan Etnolinguistik)*”, dan penelitian Nurhasanah, Wahya, dan Sunarni (2014) berjudul “*The Name of Six Villages at Situraja District Sumedang Regency (Ethnolinguistics Study)*.”

Penelitian pertama adalah penelitian milik Ilic. Penelitian tersebut berjudul *Language and Culture Studies – Wonderland Through the Linguistic Looking Glass*. Penelitian ini membahas teori hubungan bahasa dan budaya melalui sudut pandang bahasa dan masyarakat, penggunaan bahasa, bahasa dan pemikiran, serta pengilustrasian melalui penemuan dan penelitian dari disiplin ilmu bahasa itu sendiri seperti antropologi linguistik, etnolinguistik, sosiolinguistik, pragmatik, analisis wacana, retorika kontrastif, linguistik terapan, dan linguistik kognitif.

Kelebihan pada penelitian milik Ilic adalah konten teori di dalamnya. Pada penelitian Ilic dibicarakan dengan detail teori hubungan bahasa dan budaya. Oleh karena itu pada penelitian ini, diambil teori yang terdapat dalam penelitian Ilic sebagai salah satu landasan teori pada penelitian ini.

Perbedaan penelitian Ilic dengan penelitian ini jelas terlihat. Penelitian milik Ilic adalah menjadikan pemahaman bahasa dan budaya sebagai objek penelitian, sedangkan pada penelitian ini, bahasa dan budaya dijadikan kajian dalam

membedah objek penelitian yakni istilah-istilah yang digunakan dalam budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian milik Haryanti dan Wahyudi (2008) berjudul *Ungkapan Etnis Petani Jawa di Desa Japanan, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten: Kajian Etnolinguistik*. Penelitian ini membahas satuan lingual dalam ungkapan petani Jawa di Desa Japanan, Kecamatan Cawas dan mendeskripsikan maksud ungkapan yang digunakan mereka berdasarkan konteks sosial budayanya. Kajian ini dapat digolongkan sebagai kajian etnolinguistik. Hasil dari penelitian Haryanti dan Wahyudi adalah bahwa ungkapan etnis petani Jawa di Desa Japanan Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten terdiri atas satuan lingual kata (termasuk kata majemuk dan kata ulang) serta frasa. Misalnya, *mangsa* ‘musim’, *rong* ‘ceruk’, *ngerong* ‘nyeruk’, *damen* ‘batang padi’, *mangsa kapat* ‘bulan keempat’, *mangsa kalima* ‘bulan kelima’, *mangsa kanem* ‘bulan keenam’, *mangsa tandur* ‘musim tanam’. Adapun maksud-maksud ungkapan yang tersebut terdapat dalam semua kegiatan petani, yakni sejak masa pemilihan waktu tanam, masa pembibitan, mengolah tanah, masa tanam, waktu pemupukan, masa pemeliharaan, masa panen, hingga masa pascapanen. Adapun contoh ungkapan-ungkapan yang digunakan seperti *pranata-mangsa* yang maksudnya ‘penentuan atau penetapan bulan’, *mangsa udan* ‘musim hujan’, dan *mangsa sada* ‘bulan kedua belas’.

Penelitian Haryanti dan Wahyudi memiliki kelemahan dan kelebihan di beberapa bagian. Penelitian Haryanti dan Wahyudi memiliki kelemahan pada pemaparan hasil analisis data. Pemaparan hasil analisis data pada penelitian

Haryanti dan Wahyudi cenderung bersifat umum; kurang detail atau terperinci. Hal ini ditunjukkan pada analisis satuan lingual seperti kata dan frasa. Pada penelitian Haryanti dan Wahyudi, hanya dipaparkan kategori kedua bentuk satuan lingual tersebut. Analisis satuan lingual tidak sampai pada taraf analisis asal pembentukan kedua satuan lingual tersebut. Adapun kelebihan yang dimiliki dalam penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan. Peneliti melakukan wawancara dengan wujud teknik pancing dan dilanjutkan dengan teknik simak catat serta teknik pemaparan hasil analisis data. Kelebihan yang terdapat pada penelitian Haryanti dan Wahyudi inilah yang kemudian dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini.

Penelitian Haryanti dan Wahyudi memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian Haryanti dan Wahyudi dengan penelitian ini adalah objek penelitian, yakni istilah-istilah yang digunakan dalam bidang pertanian. Adapun bidang pertanian yang diteliti oleh Haryanti dan Wahyudi adalah pertanian padi di Desa Cawas Kabupaten Klaten, sedangkan pertanian dalam penelitian ini adalah pertanian bawang merah di Kabupaten Brebes. Letak perbedaan penelitian milik Haryanti dan Wahyudi dengan penelitian ini ada pada masalah yang diteliti. Pada penelitian milik Haryanti dan Wahyudi, masalah yang diteliti adalah satuan lingual dalam ungkapan petani Jawa di Desa Japanan, Kecamatan Cawas serta maksud ungkapan yang digunakan mereka berdasarkan konteks sosial budayanya. Pada penelitian ini, masalah yang diteliti adalah bentuk satuan lingual istilah-istilah yang digunakan dalam budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes, makna leksikal istilah-istilah tersebut, makna

kultural, serta fungsi penggunaan istilah tersebut bagi masyarakat petani Kabupaten Brebes.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan acuan penelitian ini adalah penelitian Fernandez (2008) dalam artikelnya yang berjudul "*Kategori Dan Ekspresi Linguistik dalam Bahasa Jawa sebagai Cermin Kearifan Lokal Penuturnya: Kajian Etnolinguistik pada Masyarakat Petani dan Nelayan*". Penelitian ini membahas mengenai kategori dan ekspresi linguistik bahasa Jawa yang digunakan masyarakat petani dan nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam aktivitas kedua ranah mata pencaharian itu dapat diketahui bahwa bahasa Jawa di daerah sampel penelitian menyimpan banyak sistem pengetahuan (kognisi) masyarakatnya. Sistem pengetahuan (kognisi) masyarakatnya mencerminkan relasi yang serasi dalam hubungan di antara manusia dengan ekologi alam sekitarnya, ekologi sosial, dan ekologi pikiran masyarakatnya. Dalam kekayaan mitosnya, tercermin relasi masyarakat petani dan nelayan dengan ekologi alam makro dan mikrokosmos, relasi serasih yang terjalin secara vertikal dengan dunia supranatural dan secara horizontal dengan sesama warga masyarakat. Adapun dalam kategori dan ekspresi linguistik seperti yang tampak pada kosa kata serta paduan kata misalnya, tampak pola pikir dan pandangan hidup petani dan nelayan yang terekam dalam makna yang terjalin secara tersirat maupun tersurat mengklarifikasi kemampuan pemilik budaya terhadap sistem pengetahuan (kognisi) yang terekam dalam bahasa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan.

Penelitian Fernandez dengan penelitian ini memiliki kelemahan dan kelebihan di beberapa bagian. Bidang kajian penelitian Fernandez yang bersifat umum menjadi salah satu kelemahan dalam penelitiannya. Fernandez tidak secara detail memberi penggambaran mengenai istilah yang digunakan pada masing-masing bidang, yakni bidang pertanian dan perikanan. Adapun kelebihan yang dimiliki penelitian Fernandez adalah pengambilan *sample* yang cukup baik dan cukup diperhitungkan. Hal ini menjadi tolak ukur pengambilan sampel pada penelitian penggunaan istilah-istilah budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes oleh masyarakat petani Kabupaten Brebes.

Penelitian Fernandez dengan penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian Fernandez dengan penelitian ini terletak pada salah satu objek penelitian, yakni bidang pertanian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fernandez terletak pada jenis bidang pertanian yang diteliti. Pada penelitian Fernandez, objek yang diteliti adalah istilah yang digunakan dalam bidang pertanian padi di beberapa tempat seperti Wonosari (puncak Gunung Kawi, Malang, Jawa Timur), Kemuning Sari (Jember, Jawa Tengah), dan Petung Kriyana (Pekalongan, Jawa Tengah), sedangkan objek penelitian ini adalah istilah dalam bidang pertanian bawang di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah.

Penelitian selanjutnya yang menjadi kajian pustaka penelitian ini adalah penelitian milik Nurhayati (2010) yang berjudul "*Pengaruh Teknologi Mesin terhadap Perubahan Penggunaan Kosakata di Bidang Pertanian*". Penelitian Nurhayati membahas tentang penggunaan kosakata ranah pertanian padi yang

digunakan masyarakat petani di Kabupaten Blora serta pengaruh modernisasi teknologi terhadap penggunaan kosa kata tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosa kata yang digunakan pada ranah pertanian di Kabupaten Blora sedikit banyak telah mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan adanya modernisasi teknologi yang dipakai dalam bertani. Masyarakat tidak lagi menggunakan istilah tertentu karena acuannya sudah tidak ada lagi. Sebagai contoh dulu para petani mengenal istilah seperti *luku*, *garu*, akan tetapi pada saat ini mereka tidak lagi mengenal istilah-istilah tersebut. Mereka cenderung mengenal istilah *nraktor*. Penggunaan kosa kata baru yang merupakan kosa kata pinjaman tersebut menggeser kosa kata lama yang merupakan kosa kata bahasa Jawa. Sebagai akibatnya, tidak lagi mengenal kosa kata bahasa Jawa yang sekaligus mencerminkan budaya asli masyarakat Jawa, seperti budaya gotong royong dalam kata *mbawoni*, *utut*, *unting*, *belah*, dan lain-lain.

Penelitian Nurhayati memiliki kelemahan dan kelebihan di beberapa bagian. Kelemahan penelitian Nurhayati terletak pada teknik pemerolehan data. Adapun kelebihan penelitian Nurhayati terletak pada teknik pemaparan hasil analisis data. Pada penelitian Nurhayati digambarkan penggunaan kosa kata yang digunakan para petani Kabupaten Blora dengan cukup detail. Nurhayati juga mengkategorikan hasil analisis data berdasarkan tahapan-tahapan dalam bertani padi. Kelebihan penelitian Nurhayati inilah yang akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini; mengkategorikan hasil analisis data berdasarkan tahapan-tahapan bertani bawang merah.

Penelitian Nurhayati memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian milik Nurhayati dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti penggunaan suatu bahasa; istilah-istilah dalam suatu ranah atau bidang, adapun bidang yang diteliti oleh Nurhayati adalah bidang pertanian padi, sedangkan bidang dalam penelitian ini adalah bidang pertanian bawang merah di Kabupaten Brebes. Perbedaan penelitian Nurhayati dengan penelitian ini terletak pada rumusan masalah. Pada penelitian milik Nurhayati, diteliti mengenai pergeseran kosa kata yang digunakan masyarakat petani Kabupaten Blora sebagai akibat modernisasi teknologi bertani. Adapun penelitian ini difokuskan pada kajian etnolinguistik serta fungsi penggunaan istilah-istilah budidaya bawang merah bagi masyarakat petani bawang merah Kabupaten Brebes.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian milik Umiyati (2011) yang berjudul "*Ketahanan Khazanah Lingual Pertanian Guyub T tutur Bahasa Bima dalam Perspektif Ekolinguistik Kritis*". Penelitian Umiyati membahas tentang bentuk metafora sejumlah leksikon pertanian di Bima, NTB. Selain itu, ia juga menambahkan pandangan kajian *green grammar* dalam ungkapan-ungkapan pelestarian alam guyub tutur Bahasa Bima, NTB.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa leksikon pada ranah pertanian di Bima, NTB masih sangat terjaga. Hal ini ditunjukkan dengan sejumlah metafora yang terkandung dalam leksikon-leksikon tersebut. Dalam pandangan ekolinguistik, pandangan *green grammar* dijadikan sebagai bentuk struktur yang ideal untuk menyelaraskan kalimat/klausa yang ada pada guyub tutur dengan alam.

Penelitian Umiyati memiliki kelemahan dan kelebihan di beberapa bagian. Kelemahan penelitian Umiyati terletak pada teknik pemaparan hasil analisis data. Penjelasan hasil analisis data penelitian Umiyati masih bersifat umum; kurang detail. Adapun kelebihan penelitian Umiyati terletak pada teknik pemerolehan data. Umiyati memperoleh leksikon-leksikon yang masih digunakan oleh petani Bima, NTB dengan cara mengambil dari teks-teks yang berhubungan dengan lingkungan hidup, dari wacana-wacana, dari dokumen-dokumen, publikasi serta hasil wawancara atau interview yang berkaitan dengan bahasa dan lingkungan. Beberapa kelebihan yang terdapat pada penelitian Umiyati inilah yang nanti dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini.

Penelitian Umiyati memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian milik Umiyati dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti penggunaan suatu bahasa; istilah-istilah dalam suatu ranah atau bidang, adapun bidang yang diteliti oleh Umiyati adalah bidang pertanian padi, sedangkan bidang dalam penelitian ini adalah bidang pertanian bawang merah di Kabupaten Brebes. Perbedaan penelitian Umiyati dengan penelitian ini terletak pada rumusan masalah. Penelitian milik Umiyati meneliti mengenai metafora yang terkandung di dalam leksikon-leksikon di dalam pertanian Bima, NTB. Adapun penelitian ini memfokuskan pada kajian etnolinguistik atau relevansi bahasa dengan budaya serta fungsinya.

Penelitian yang lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian milik Mardikantoro. Penelitian Mardikantoro berjudul "*Ungkapan Verbal yang Berfungsi Melestarikan Lingkungan pada Masyarakat Samin*". Masalah yang

dibahas dalam penelitiannya adalah (1) ungkapan verbal yang digunakan untuk melestarikan lingkungan pada masyarakat Samin dan (2) fungsi ungkapan verbal dalam bahasa Jawa pada masyarakat Samin dalam hubungannya dengan pelestarian lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk verbal yang digunakan untuk melestarikan lingkungan pada masyarakat Samin berupa kata, frasa, dan kalimat. Adapun fungsinya meliputi fungsi pemberi nama, sebagai semboyan, dan sebagai ajaran yang disampaikan secara turun temurun.

Penelitian Mardikantoro memiliki kelemahan dan kelebihan di beberapa bagian. Kelemahan dalam penelitian Mardikantoro terletak pada pemaparan hasil analisis data yang kurang mendalam sehingga hasil analisis tersebut terkesan bersifat umum dan tidak mewakili kekhasan masyarakat Samin secara detail. Adapun kelebihan penelitian Mardikantoro adalah pada teknik pemerolehan data yang digunakan. Pada penelitian Mardikantoro, teknik yang digunakan adalah teknik observasi-partisipasif yang artinya bahwa Mardikantoro menggunakan teknik simak libat cakap serta ikut serta atau berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan. Selain itu, untuk menjaga kredibilitas data ditempuh langkah (1) diskusi dengan kolega profesi dan (2) pengecekan ulang pada informan. Kelebihan yang terdapat pada penelitian Mardikantoro inilah yang nanti dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini.

Penelitian Mardikantoro dengan penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian Mardikantoro dengan penelitian ini terletak pada permasalahan yang dikaji, yakni mengenai pemilihan suatu bahasa menurut fungsinya serta kekhasan yang dimiliki masing-masing bahasa.

Kekhasan bahasa pada penelitian Mardikantoro adalah kekhasan bahasa Samin, sedangkan kekhasan bahasa pada penelitian ini adalah kekhasan bahasa di Kabupaten Brebes. Adapun perbedaan penelitian Mardikantoro dengan penelitian ini adalah objek dan lokasi penelitian. Objek dan lokasi penelitian pada penelitian Mardikantoro adalah ungkapan verbal bahasa Jawa yang digunakan untuk melestarikan lingkungan pada masyarakat Samin, sedangkan objek dan lokasi penelitian ini adalah istilah-istilah budidaya bawang merah yang digunakan oleh masyarakat petani Kabupaten Brebes. Penelitian Mardikantoro memang tidak langsung berhubungan dengan penelitian ini, tetapi, dengan acuan penelitian milik Mardikantoro diharapkan peneliti ini dapat mendeskripsikan fungsi penggunaan suatu bahasa secara objektif.

Penelitian selanjutnya yang menjadi acuan penelitian ini adalah penelitian milik Kusnadi, Sofyan, dan Subaharianto (2014). Penelitian Kusnadi, Sofyan, dan Subaharianto (2014) berjudul "*Istilah-Istilah Perkebunan pada Masyarakat Madura di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember (Suatu Tinjauan Etnolinguistik)*". Penelitian Kusnadi, Sofyan, dan Subaharianto membahas tentang bentuk-bentuk, penggunaan dan makna istilah bahasa Madura pada bidang perkebunan karet. Istilah-istilah tersebut kemudian dideskripsikan berdasarkan tahap-tahap perkebunan seperti tahap pembibitan, tahap perawatan, tahap penyadapan, dan tahap pengolahan atau produksi. Pendeskripsian istilah-istilah tersebut didasarkan pada bentuk nomina, verba, ajektiva dan frasa. Kemudian dikaji secara semantik, yakni dianalisis berdasarkan makna khusus, makna

deskriptif, dan makna referensial. Adapun yang terakhir adalah berdasarkan penggunaannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah yang digunakan berdasarkan bentuknya berupa nomina, verba dan adjektiva dan frasa. Istilah-istilah berupa nomina terdiri atas nomina dasar, nomina turunan, nomina tempat, dan nomina kuantita dan penggolong. Istilah-istilah berupa verba berdasarkan bentuknya diklasifikasi atas verba asal dan verba turunan. Berdasarkan ada tidaknya nomina yang mendampinginya, verba terdiri atas verba transitif dan verba intransitif, sedangkan berdasarkan maknanya, dihasilkan istilah berupa verba kausatif. Secara semantik, makna istilah yang telah dianalisis terdiri atas makna khusus, makna deskriptif, dan makna referensial. Beberapa istilah merupakan bahasa konvensional yang khas, sehingga bentuk, penggunaan, dan maknanya berbeda walaupun terdiri dari kosa kata yang sama, seperti *ajhemmor* dan *brown crepe*.

Penelitian Kusnadi, Sofyan, dan Subaharianto memiliki kelemahan dan kelebihan di beberapa bagian. Kelemahan penelitian Kusnadi, Sofyan, dan Subaharianto terletak pada teknik pemerolehan data. Adapun kelebihan penelitian Kusnadi, Sofyan, dan Subaharianto terletak pada analisis data. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah teknik padan intralingual dan ekstralingual yang dilanjutkan dengan menggunakan metode deskriptif. Selain itu, analisis bentuk lingual pada penelitian Kusnadi, Sofyan, dan Subaharianto juga sudah cukup detail berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut. Kelebihan yang terdapat pada penelitian Kusnadi, Sofyan, dan Subaharianto inilah yang nanti dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini.

Penelitian Kusnadi, Sofyan, dan Subahianto memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian milik Kusnadi, Sofyan, dan Subahianto dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti penggunaan istilah pada suatu bidang. Adapun bidang dalam penelitian Kusnadi, Sofyan, dan Subahianto adalah bidang perkebunan karet di Madura, sedangkan dalam penelitian ini adalah bidang pertanian bawang merah di Kabupaten Brebes. Perbedaan penelitian Kusnadi, Sofyan, dan Subahianto dengan penelitian ini terletak pada analisis data. Istilah-istilah yang digunakan dalam perkebunan di Madura pada penelitian milik Kusnadi, Sofyan, dan Subahianto dianalisis berdasar satuan nomina asal, nomina turunan, verba asal, verba turunan, dan lain-lain seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, sedangkan pada penelitian ini analisis bentuk hanya didasarkan pada bentuk kata monomorfemis dan polimorfemis serta bentuk frasa.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian milik Nurhasanah, Wahyu, dan Sunarni (2014). Penelitian tersebut berjudul "*The Name of Six Villages at Situraja District Sumedang Regency (Ethnolinguistics Study)*". Penelitian ini membahas leksikon-leksikon dan kata-kata pembentuk nama desa tersebut. Leksikon leksikon tersebut kemudian dianalisis dengan pendekatan etnolinguistik dengan menganalisis elemen-elemen bahasa dan budaya yang muncul dari nama-nama desa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama-nama Desa di Kabupaten Situradja dipengaruhi oleh kehadiran kemampuan spesies pohon dan digunakan sebagai simbol area.

Penelitian Nurhasanah, Wahya, dan Sunarni memiliki kelemahan dan kelebihan di beberapa bagian. Penelitian Nurhasanah, Wahya, dan Sunarni memiliki kelemahan pada pemaparan hasil analisis data. Pemaparan hasil analisis data pada penelitian Nurhasanah, Wahya, dan Sunarni cenderung bersifat umum; kurang detail atau terperinci. Hal ini ditunjukkan pada analisis satuan lingualnya. Adapun kelebihan yang dimiliki dalam penelitian ini adalah metode analisis data, pada penelitian ini, mereka menggunakan teknik *selecting* ‘pemilihan’, untuk menyajikan data, sehingga tidak semua data ditampilkan. Kelebihan yang terdapat pada penelitian Nurhasanah, Wahya, dan Sunarni inilah yang kemudian dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini.

Penelitian Nurhasanah, Wahya, dan Sunarni memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian Nurhasanah, Wahya, dan Sunarni dengan penelitian ini adalah kajian penelitian, yakni kajian etnolinguistik. Letak perbedaan penelitian milik Nurhasanah, Wahya, dan Sunarni dengan penelitian ini ada pada masalah yang diteliti. Pada penelitian milik Nurhasanah, Wahya, dan Sunarni, masalah yang diteliti adalah mengenai nama-nama desa yang ada di Kabupaten Sumedang, sedangkan masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah istilah-istilah yang digunakan dalam budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun persamaan-persamaan tersebut terletak di beberapa bagian, seperti persamaan pada permasalahan yang hendak

diteliti dan objek kajian yang sama yakni berasal dari bidang pertanian. Adapun perbedaannya terletak pada beberapa poin permasalahan yang berbeda dan metode yang digunakan.

Objek penelitian pada penelitian ini sebenarnya sudah pernah digunakan oleh disiplin ilmu lain, seperti disiplin ilmu ekonomi dan pertanian. Akan tetapi, objek penelitian ini belum pernah diteliti oleh disiplin ilmu bahasa.

2.2 Landasan Teoretis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) bentuk satuan lingual, (2) istilah, (3) makna, (4) etnolinguistik, dan (5) fungsi.

2.2.1 Bentuk Satuan Lingual

Bentuk satuan lingual yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah bentuk satuan lingual kata dan frasa.

2.2.1.1 Kata

Kata merupakan satuan terkecil dalam tuturan (Verhaar, 2001: 97). Ramlan dalam Pateda (1988: 79) terlebih dahulu mendefinisikan kata sebagai bentuk bebas yang paling sedikit atau dengan kata lain setiap suatu bentuk bebas merupakan suatu kata. Hal ini menegaskan bahwa kata merupakan satuan terkecil yang bebas. Bagi Ramlan ciri utama untuk mengatakan suatu bentuk adalah kata atau tidak, yakni sifat *kebebasannya*. Hal ini sejalan dengan ungkapan Bloomfield dalam Chaer (2007: 163) bahwa kata adalah satuan bebas terkecil (*a minimal free form*). Tidak dibicarakannya hakikat kata secara khusus oleh kelompok Bloomfield dan pengikutnya adalah karena dalam analisis bahasa, mereka melihat

hierarki bahasa sebagai *fonem*, *morfem*, dan *kalimat*. Oleh karena itu, maka bentuk satuan bahasa berupa kata akan dianalisis berdasarkan bentuk morfemnya. Adapun yang dimaksud dengan morfem adalah bagian atau konstituen gramatikal yang terkecil (Verhaar, 1977: 32). Hal ini juga didukung oleh Hockett dalam Pateda (1988: 72) mengatakan *morphemes are the smallest individually meaningful elements in the utterances of a language* ‘morfem adalah elemen yang memiliki arti dan bisa berdiri sendiri pada kalimat dalam sebuah bahasa’. Berdasarkan distribusinya, kata dapat dibagi berdasarkan morfem bebas dan terikat, sedangkan berdasarkan gramatikalnya digolongkan dalam bentuk monomorfemis dan polimorfemis.

a. Monomorfemis

Monomorfemis atau morfem tunggal adalah suatu bentuk gramatikal yang terdiri atas satu morfem. Morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil misalnya (-e), (di-), (meja) (Kridalaksana: 1983: 110).

b. Polimorfemis

Polimorfemis adalah suatu bentuk gramatikal yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Kata polimorfemis dapat dilihat dari proses morfologis yang berupa rangkaian morfem. Proses morfologis meliputi 1) Pengimbuhan atau afiksasi merupakan proses pengimbuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar biasanya dibedakan adanya *prefiks* ‘imbuhan di muka bentuk dasar’, *infiks* ‘imbuhan di tengah bentuk dasar’ *sufiks* ‘imbuhan di akhir bentuk dasar’, *konfiks* ‘imbuhan di awal dan akhir bentuk

dasar'; 2) reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi; 3) komposisi adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru (Chaer, 2007: 177-185).

Kata memiliki delapan kategori; yaitu : (1) verba, (2) adjektiva, (3) nomina, (4) pronomina, (5) numeralia, (6) adverbialia, (7) kata tugas, dan (8) interjeksi (Sudaryanto, 1991: 70). Adapun ciri-ciri masing-masing kategori adalah sebagai berikut :

1. Nomina

Perilaku morfologis

- a) afiks pembentuk nomina yaitu *paN-*, *pa-*, *pi-*, *pra-*, *praN-/an*, *pa-/an*, *pi-/an*, dan *pra-/an*. Contoh *pambujuk* 'bujukan', *panampa* 'penerimaan', dan *pawarta* 'berita';
- b) konfiks *ka-/an*, sufiks *-an*, dan sufiks *-e*. contoh *kasunyatan* 'kenyataan', *panganan* 'makanan', dan *payunge* 'payungnya';
- c) pembentukannya dapat berasal dari kategori lain. Apabila dari kategori verba maka dinamakan dengan *nomina de verbal*, kategori adjektiva dinamakan dengan *nomina de adjectival*, kategori numeralia dinamakan dengan *nomina de numeralia*.

Perilaku Sintaksis

- a) cenderung menduduki fungsi S, O, dan Pel. Contoh *Surti nukokake klambi adhiku* ‘Surti membelikan baju adikku’;
- b) pengingkaran menggunakan kata *dudu* ‘bukan’. Contoh *dudu lemari* ‘bukan lemari’;

Perilaku semantis

- a) mengacu pada unsur yang bersifat nyata seperti manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda, gagasan, pengertian, dan lain-lain.

2. Verba

Perilaku morfologis

- a) Memiliki afiks *N-*, *di-*, *tak-*, *kok-*, *ka-*, *ke-*, *ma-*, *mer-*, *a-*, *aN-*, *ka-/an*, *-in-/an*, *ke-/en*, *tak-/ane*, *tak-/ke*, *kapi-*, *-i*, *-ake*, *-a*, *-en*, *-na*, *-ana*, *-um-*, *-in-*, *-el*, *-er*, *tek-/e*, *kami-/en*, dan *-an*. Contoh *ngampleng* ‘memukul’, *dikampleng* ‘memukul’, *taksapu* ‘saya sapu’, dan lain-lain;
- b) pembentukannya dapat berasal dari kategori lain. Apabila dari kategori nomina maka dinamakan dengan *verba de nominal*, kategori adjektiva dinamakan dengan *verba de adjectival*, kategori numeralia dinamakan dengan *verba de numeralia*, kategori pronominal dinamakan dengan *verba de pronominal*, dan dari kategori adverbial dinamakan dengan *verba de adverbial*.

Perilaku sintaksis

- a) pengingkaran menggunakan kata *ora* ‘tidak’. Contoh *ora mangan* ‘tidak makan’;

- b) sebagai P diikuti oleh kata *lagi* ‘sedang’. Contoh *Bima lagi mangan* ‘Bima sedang makan’;
- c) verba lazimnya dapat diikuti kategori adverbial. Contoh *mlayu banter* ‘jalan cepat’. *Mlayu* berkategori verba, dan *banter* berkategori adverbial;
- d) verba memungkinkan munculnya konstituen lain yang sederajat dengan S atau P secara sintaksis. Contoh kata *wedi* dan *jirih* dalam kalimat *aku wedi setan* dan *aku jirih setan* ‘aku takut setan’. Kata *wedi* dan *jirih* bersinonim dan bermakna ‘berani’. Kata *wedi* berterima karena berkategori verba, sedangkan *jirih* tidak berterima karena bukan verba, melainkan adjektiva ‘kata sifat’.

Perilaku semantis

- a) menunjukkan makna perbuatan, proses, keadaan, dan peristiwa.

3. Adjektiva

Perilaku morfologis

- a) Seselan *-um-*. Contoh *bagus* ‘bagus’ → *gemagus* ‘berlaga bagus’;
- b) konfiks *ke-/-en*. Contoh *abang* ‘merah’ → *keabangen* ‘terlalu merah’;
- c) skhiran *-an*. Contoh *isin* ‘malu’ → *isinin* ‘malu’;
- d) afiks kombinasi *N-+-i* (contoh: *isin* → *nyisini*).
- e) pembentukannya dapat berasal dari kategori lain. Apabila dari kategori nomina maka dinamakan dengan *adjektiva de nominal*, kategori verba dinamakan dengan *adjektiva de verbal*, kategori adverbial dinamakan dengan *adjektiva de adverbial*.

Perilaku sintaksis

- a) pengingkaran menggunakan kata *ora* ‘tidak’. Contoh *ora ayu* ‘tidak cantik’;
- b) ada pola sintaksis: *aja + adjektiva + mengko yen ke –adjektiva-an mundhak....* Contoh *aja abang-abang, mengko yen kabangen mundhak elek warnane* ‘jangan merah-merah, nanti kalau merah jadi jelek warnanya’;
- c) dapat diikuti kata yang bergradasi, misalnya *rada* ‘agak’, *luwih* ‘lebih’, *paling* ‘ter’, *banget* ‘banget’, dan *dhewe* ‘sendiri’. Contoh *rada putih* ‘agak putih’;
- d) sebagai atribut kata benda, contoh *bocah pinter* ‘anak pintar’. *Bocah* berkategori nomina, dan *pinter* berkategori adjektiva sebagai atributnya.

Perilaku semantis

- a) menyatakan warna, contoh *abang, ijo, putih, kuning*;
- b) menunjukkan jenis ukuran, contoh *gedhe, cilik, sithik*;
- c) menunjukkan bentuk, contoh *bundher, lonjong*;
- d) menunjukkan mental atau sifat seseorang, contoh *ayu, elek, pinter*;
- e) menunjukkan rasa, contoh suasana hati: *bungah, angel*; dalam indra: *kecut, legi*.

4. Adverbia

Perilaku morfologis

- a) reduplikasi, contoh *alon-alon* ‘pelan-pelan’ dan reduplikasi + *-an*, contoh *bebarengan* ‘bareng-bareng’;

- b) *kami-/-en, -an, mal + anomatope*, contoh *kamisosolen* ‘kamisosolen’, *dhewekan* ‘sendiri’, *makbyar* ‘makbyar’.
- c) pembentukannya dapat berasal dari kategori lain. Apabila dari kategori verba maka dinamakan dengan *adverbia de verbal*, kategori adjektiva dinamakan dengan *adverbia de adjectival*, kategori adjektiva dinamakan dengan *adverbial de adjectival*, kategori nominal dinamakan *adverbia de .nominal*, kategori numeralia dinamakan dengan *adverbia de numeralia*.

Perilaku sintaksis

- a) Adverbia menjadi atribut verba, adjektiva, dan adverbia sendiri, contoh *anggone turu* ‘caranya tidur’, *ireng banget* ‘hitam sekali’, *rada suwe* ‘agak lama’, dan *sajake kowe lara* ‘sepertinya kamu sakit’.
- b) Peningkaran menggunakan kata *ora* ‘tidak’. Contoh *ora dhewekan* ‘tidak sendirian’, *ora kedhisikan* ‘tidak keduluan’.
- c) Adverbial dapat dimodifikasi menggunakan gradasi (yang juga berkategori adverbial), contoh: *rada* ‘agak’, *luwih* ‘lebih’, *banget* ‘banget’, *dhewe* ‘sendiri’.

Perilaku semantik

- a) Menyatakan keterangan cara, sifat, dan lain-lain.

Numeralia

numeralia merupakan jenis kata yang menunjukkan suatu jumlah, tingkatan, atau urutan dan jika ditulis secara grafis dapat dipergunakan angka. Numeralia berkorespondensi dengan nomina. Numeralia adalah kata yang

digunakan untuk membilang ihwal yang diacu nomina dan biasa disebut kata bilangan.

2.2.1.2 Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif (Chaer, 2007: 222). Adapun menurut Sasangka (2008: 151) mengatakan frasa sama saja dengan *kelompok kata*. Frasa dalam bahasa Jawa dinamakan juga dengan *widyaukara*. Verhaar (2001: 291) terlebih dahulu mengartikan bahwa frasa merupakan kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang. Berbeda dengan Ramlan, Ramlan memberi pengertian dan memberi batasan terhadap frasa. Ramlan mengatakan bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 1987: 151). Itu artinya frasa adalah satuan gramatik dan terdiri dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau tidak melampaui batas fungsi klausa.

Frasa menurut Chaer (2007: 225) dapat dibedakan menjadi frasa (1) eksosentris, (2) frasa endosentrik (disebut juga frasa subordinatif atau modifikatif, (3) frasa koordinatif, dan (4) frasa apositif. Adapun menurut Ramlan, frasa dibagi menjadi dua, yakni frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Frasa endosentrik dibagi menjadi tiga, yakni frasa endosentrik yang koordinatif, frasa endosentrik yang atributif, dan frasa endosentrik yang apositif (Ramlan, 1987: 153). Jenis frasa menurut Chaer adalah sebagai berikut :

a) Frasa eksosentrik

Frasa eksosentrik adalah frasa yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Misalnya, frasa *karo ibu* yang terdiri dari komponen *karo* dan komponen *ibu*. Secara keseluruhan atau secara utuh frasa ini dapat mengisi fungsi keterangan dalam kalimat *Watini lunga pasar karo ibu*. Tetapi saat kedua komponen tersebut terpisah maka keduanya tidak akan pernah bisa menduduki fungsi keterangan dalam suatu kalimat (1) *Watini lunga pasar karo* (2) *Watini lunga pasar ibu*.

b) Frasa endosentrik

Frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Artinya, salah satu komponennya itu dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Misalnya *lagi nulis* dalam kalimat *Adi lagi nulis layang kanggo ramane*. Komponen *nulis* dapat menggantikan kedudukan frasa tersebut, sehingga menjadi kalimat *Adi nulis layang kanggo ramane*.

Frasa endosentrik ini lazim juga disebut *frasa modifikatif* karena komponen yang bukan inti mengubah atau membatasi makna komponen inti atau hulunya. Selain itu disebut juga *frasa subordinatif* karena salah satu komponennya yang merupakan inti frasa berlaku sebagai komponen atasan sedangkan yang lainnya yang membatasi berlaku sebagai komponen bawahan contoh *buku tuwa*.

c) Frasa koordinatif

Frasa koordinatif adalah frasa yang komponen pembentuknya terdiri dari dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat, dan secara potensial dapat

dihubungkan oleh konjungsi koordinatif, baik yang tunggal seperti *lan, utawa, karo, katimbang...aluwung*. Contoh *ibu lan bapak* dalam kalimat *ibu lan bapak saweg dhahar*. Frasa koordinatif yang tidak menggunakan konjungsi secara eksplisit, biasanya disebut *frasa parataksis*. Contoh *tuwa enom, gedhe cilik, donya akherat, meja kursi* dan lain-lain.

d) Frasa apositif

Frasa apositif adalah frasa koordinatif yang komponen keduanya saling merujuk sesamanya; dan oleh karena itu, urutan komponennya dapat dipertukarkan. Umpamanya, frasa apositif *Bu Rukmini, dosenku* dalam kalimat *Pak Rukmini, dosenku, saweg tindakan wonten manca*.

Dilihat dari kategori intinya, frasa dapat dibedakan adanya frasa nominal, frasa verba, frasa adjektiva, dan frasa numeralia.

1. Frasa nominal adalah frasa endosentrik yang intinya berupa nomina atau pronomina. Misalkan *adat Jawa, roti kukus, umat islam, dan bakul jamu*.
2. Frasa verba adalah frasa endosentrik yang intinya berupa kata verba. Misalkan *lagi adus, wis mangan, ora teka*
3. Frasa adjektiva adalah frasa endosentrik yang intinya berupa kata adjektiva. Misalkan *pinter banget, rada cetha*.
4. Frasa numeralia adalah frasa endosentrik yang intinya berupa kata numeral. Misalkan *telulas, satus seket nem, limang ewu, dan satus seket*.

2.2.2. Pengertian tentang Istilah

Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (Kridalaksana, 1983: 67). Pemberian istilah atau pengistilahan lebih banyak berlangsung menurut dan suatu prosedur. Berbeda dengan proses penamaan atau penyebutan yang lebih banyak berlangsung secara arbitrer. Ini terjadi karena pengistilahan untuk mendapatkan “ketepatan” dan “kecermatan” makna untuk suatu bidang kegiatan atau keilmuan (Chaer, 1994: 53).

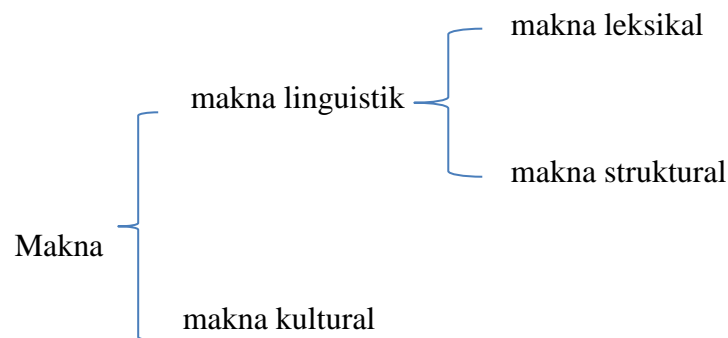
2.2.3. Pengertian tentang Makna

Chaer memberi permulaan mengenai pengertian makna terhadap pandangan Ferdinand de Saussure dengan teori tanda linguistiknya. Setiap bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *signifiant* yang wujudnya berupa runtutan bunyi, dan komponen *signifie* atau “yang diartikan” wujudnya berupa pengertian atau konsep. Sehingga Ferdinand de Saussure menyimpulkan bahwa makna adalah “pengertian” atau “konsep” yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik (Chaer, 2007: 285-287).

Ullmann sebagaimana yang dikutip Pateda dia mengusulkan istilah *name*, *sense*, dan *thing*. Soal makna terdapat dalam *sense* dan ada hubungan timbal balik antara nama dengan pengertian *sense*. Apabila seseorang mendengar kata tertentu, ia dapat membayangkan atau bendanya atau sesuatu yang diacu, dan apabila seseorang membayangkan sesuatu, ia dapat segera mengatakan pengertiannya itu.

Hubungan antara nama dengan pengertian, itulah yang disebut makna (Pateda, 1985: 82). Jadi makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksudkan.

Makna merupakan kajian bidang semantik. Tarigan (1985: 7) menyatakan bahwa semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya.



Bagan 1. Pembagian makna menurut Fries dalam Tarigan (1985:11)

Berdasarkan bagan di atas, beberapa makna yang akan dikaji mengenai istilah-istilah budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes adalah makna leksikal dan makna kultural.

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun. Misalnya leksem *kuda* memiliki makna leksikal ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan makna observasi indra kita, atau makna apa adanya (Chaer, 2007: 289). Pateda (1985: 119) menyatakan istilah lain untuk makna leksikal, yakni makna semantik atau makna eksternal. Makna leksikal adalah makna kata ketika kata itu berdiri

sendiri, entah dalam bentuk leksem atau dalam bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dibaca di dalam kamus bahasa tertentu. Lagi, Verhaar dalam Pateda (1985: 119) berkata, "...semantik leksikal tidak perlu banyak diuraikan, sebuah kamus merupakan contoh yang tepat dari semantik leksikal: makna tiap-tiap kata diuraikan di situ". Akan tetapi, dalam penelitian kali ini, belum terdapat kamus peristilahan yang digunakan dalam budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes. Oleh karena itu, pemerolehan makna leksikal mengenai istilah-istilah tersebut diambil dengan cara wawancara dari para petani bawang di Kabupaten Brebes dan dari hasil observasi pasif.

Selain makna leksikal, terdapat pula yang dinamakan dengan makna sosial (kultural). Makna kultural merupakan makna yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya (Abdullah dalam Juhartiningrum, 2010: 26). Makna kultural merupakan kajian dari etnolinguistik.

2.2.4. Etnolinguistik

Etnolinguistik terbentuk dari gabungan kata 'etnologi' dan 'linguistik', yang lahir karena adanya penggabungan antara pendekatan yang biasa dilakukan oleh ahli etnologi (kini: antropologi budaya) dengan pendekatan linguistik. Nama lain untuk menyebut istilah etnolinguistik adalah antropo linguistik atau linguistik antropologi (Duranti, 1997:2).

Foley (2001: 2) dalam bukunya yang berjudul *Anthropological Linguistics An Introduction* memberi definisi antropologi linguistik atau etnolinguistik sebagai berikut.

“anthropological linguistics is that sub-field of linguistics which is concerned with the place of language in its wider social and cultural context, its role and forging and sustaining cultural practices and social structures”.

‘linguistik antropologi adalah sub-bidang linguistik yang menaruh perhatian terhadap posisi bahasa dalam konteks sosial budaya yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktek-praktek budaya dan struktur sosial.’

Hymes dalam Duranti (2007: 2) menyimpulkan bahwa *ethnolinguistics is the study of speech and language within the context of anthropology* ‘etnolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tuturan dan bahasa yang dikaitkan dengan konteks antropologi.

Penggunaan istilah-istilah budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes yang dikaitkan dengan penggambaran budaya masyarakat Brebes melalui kajian etnolinguistik cukup relevan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Ilic (2004: 1) dalam artikel internasionalnya.

“Language might influence and be influenced by culture, and what can be found out about a particular culture by studying its language by providing an overview of the relationship between the study of language and the study of culture.”

‘Bahasa mungkin memengaruhi dan dipengaruhi budaya, dan apa yang dapat ditemukan pada bagian budaya dapat dipelajari menggunakan bahasanya dengan menyediakan pandangan hubungan antara studi bahasa dan budaya.’

Pernyataan Ilic di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa menjadi salah satu produk budaya yang dapat memengaruhi dan dipengaruhi oleh budaya itu sendiri. Selain itu, bahasa juga dianggap prevoir budaya, maksudnya adalah bahwa bahasa

itu selalu akan menjadi penanda bagi kehadiran budaya dan masyarakat yang menjadi wadahnya. Bahasa, budaya dan masyarakat, selalu saling berkaitan, dan seakan-akan selalu harus hadir bersamaan (Rahardi, 2009, 7). Kaelan (2002: 9) juga menyatakan bahwa bahasa sebagai suatu yang khas milik manusia tidak hanya merupakan simbol belaka melainkan merupakan media pengembang pikiran manusia terutama dalam mengungkapkan realitas segala sesuatu seperti budaya.

Menurut Haugen dalam Aron, (2007: 10) menyatakan bahwa etnolinguistik merupakan satu kajian dari sepuluh kajian ekologi bahasa yang sudah mapan. Haugen mengartikan bahwa etnolinguistik atau linguistik antropologi atau linguistik kultural membedah pilih-memilih penggunaan bahasa, cara dan pola pikir dalam kaitan dengan pola penggunaan bahasa, bahasa-bahasa ritual, dan kreasi wacana.

Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan istilah-istilah dalam budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes dapat menjadi suatu penggambaran teknik bertani bawang merah di Kabupaten Brebes. Penggambaran tersebut terbukti pada pencapaian bawang merah yang menjadi komoditas atau sebagai *trade mark* 'merek dagang' bagi Kabupaten Brebes yang tidak lepas dari penggunaan-penggunaan peristilahan budidaya bawang tersebut. Itu mengartikan bahwa sistem pertanian yang makin intensif; yang ditunjang dengan penggunaan bahasa sebagai simbol dalam bertani, juga telah menghasilkan panen yang lebih baik sehingga mampu menjadikan suatu komoditas (Koentjaraningrat, 1994: 173).

Penelitian semacam ini menimbulkan adanya hubungan timbal balik yang menguntungkan antara disiplin etnologi dengan disiplin linguistik. Kedua disiplin ilmu tersebut saling menyumbangkan keuntungannya satu sama lain.

Putra (1997: 4-9) menyatakan sumbangan linguistik untuk etnologi tergolong banyak. Hal ini dikarenakan bahasa dianggap menjadi salah satu hasil kebudayaan yang mampu membedah suatu budaya masyarakat. Adapun sumbangan linguistik untuk etnologi seperti memberi penggambaran pandangan hidup suatu masyarakat, memberi gambaran mengenai masyarakat dalam memandang suatu kenyataan, memberi penggambaran suatu struktur pemikiran, menggambarkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Adapun sumbangan etnologi untuk linguistik seperti Kebudayaan dan Sejarah Bahasa, Kebudayaan dan Peta Bahasa, dan Kebudayaan dan Makna Bahasa.

Di samping itu, kajian etnolinguistik perlu dijelaskan pula tentang pengertian semantik leksikal. Hal ini sejalan dengan ungkapan Wakit (2014: 19).

Makna leksikal secara mikrolinguistik dalam rangka makrolinguistik sebagai alat untuk memerikan ekspresi lingual dan deskripsi makna dalam hubungannya dengan penyebutan waktu, tempat, komunitas, sistem kekerabatan, kebiasaan etnik, kepercayaan, etika, estetika, dan adat istiadat yang mengarah pada penjelasan tentang sistem pengetahuan terkait pola pikir, pandangan hidup, dan pandangan terhadap dunia dari masyarakat tertentu yang dicermatinya.

Wakit juga menambahkan bahwa orientasi terpenting dalam kajian etnolinguistik sangat membutuhkan pemahaman tentang semantik kultural (*cultural semantics*), yaitu makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan konteks budaya penuturnya (Subroto dalam Wakit, 2014: 20). Pentingnya pemahaman tentang semantik kultural dalam kajian etnolinguistik yaitu sebagai alat untuk

menyoroti berbagai produk budaya yang terekam dalam perilaku verbal maupun nonverbal suatu masyarakat.

2.2.5. Fungsi Bahasa

Fungsi Bahasa telah dipaparkan oleh banyak para pakar, di antaranya adalah Karl Buhler, G. Revesz, Roman Jakobson, Geoffrey Leech, dan para pemikir bahasa lain. Karl Buhler menyatakan bahwa fungsi bahasa itu ada tiga macam yakni “Kungabe” yang artinya adalah tindakan komunikatif yang dinyatakan atau diwujudkan secara verbal atau dalam bentuk verbal; “Appel” merupakan permintaan yang dialamatkan kepada orang lain; dan “Darstellung” yang artinya penggambaran pokok masalah yang dikomunikasikan (Revesz dalam Sudaryanto, 1990: 9). Lain pakar lain pemikiran, Revesz menyatakan bahwa fungsi bahasa adalah “indikatif” ‘menunjuk’, “imperative” ‘menyuruh’, dan “interogatif” ‘menanyakan’. Adapun mengenai pandangan Jacobson terhadap fungsi bahasa ada enam macam, yakni (1) fungsi referensial, pengacu pesan; (2) fungsi emotif, pengungkap keadaan pembicara; (3) fungsi konatif, pengungkap keinginan pembicara yang langsung atau segera dilakukan atau dipikirkan oleh sang penyimak; (4) fungsi metalingual; (5) fungsi fatis, pembuka, pembentuk pemelihara hubungan atau kontak antara pembicara dengan penyimak; dan (6) fungsi puitis, penyandi pesan. Leech menyederhanakan pandangan Jacobson terhadap fungsi bahasa menjadi lima macam, yakni (1) informasional, (2) ekspresif, (3) direktif, (4) estetis, dan (5) fatis. Berbagai pandangan mengenai fungsi bahasa memang sangatlah sukar, oleh karena itu, Pei dalam Sudaryanto

(1990: 15) menyatakan bahwa bahasa fungsinya sebanyak bidang yang dapat dikerjakan oleh manusia; jadi, tak terbilang; sebab bahasa merupakan wahana, penerjemah, dan pembentuk tindakan-tindakan sosial manusia. Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa bisa dianalisis berdasarkan penggunaannya atau konteks suatu masyarakat bahasa.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara atau jalan (Hassan dan Koentjaraningrat dalam Mastoyo, 2007: 1). Sementara itu, Fatimah (2010, 65) mengatakan bahwa metode dalam ilmu pengetahuan adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditemukan.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yakni pendekatan metodologis dan teoretis. Pendekatan metodologis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menganalisis data; istilah-istilah budidaya bawang merah Kabupaten Brebes, sehingga hasil analisisnya berupa gambaran istilah-istilah budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes. Adapun tujuan pendekatan kualitatif adalah mempelajari budaya pertanian Kabupaten Brebes melalui peristilahan yang digunakan.

Pendekatan teoretis adalah pendekatan menggunakan teori. Pendekatan secara teoretis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik. Pendekatan ini menggabungkan dua disiplin ilmu, yakni ilmu bahasa dan ilmu budaya. Selain pendekatan etnolinguistik, pendekatan teoretis lain yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan semantik dan pendekatan struktur bahasa yang dikhususkan pada bentuk satuan lingual yang berupa kata dan frasa.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian. Lokasi penelitian ini ada di beberapa titik kecamatan penghasil bawang merah seperti Jatibarang, Bulakamba, Larangan, Ketanggungan, dan Songgom. Alasan pemilihan beberapa tempat ini adalah mengetahui variasi penggunaan istilah-istilah tersebut di beberapa kecamatan di Kabupaten Brebes.

3.3 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa tuturan para petani dan masyarakat pendukung yang diduga berupa istilah-istilah yang digunakan dalam budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat petani bawang merah di beberapa titik kecamatan penghasil bawang merah seperti Jatibarang, Bulakamba, Larangan, Ketanggungan, dan Songgom. Adapun petani yang menjadi narasumber terdiri dari petani asli dan memiliki lahan sendiri, ahli pertanian, serta petani asli yang juga berprofesi sebagai pembeli bawang hasil panen orang lain atau disebut juga dengan *tukang tebas*. Alasan pemilihan berbagai narasumber di atas adalah agar dapat diperoleh data yang lengkap dan akurat.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengambil data dengan teknik wawancara dan observasi pasif. Teknik wawancara dilakukan dalam bentuk wawancara mendalam, teknik rekam dan teknik catat.

Teknik wawancara mendalam atau teknik cakap (bila mengikuti Tri, 2007: 41), diwujudkan lewat teknik pancing, sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik cakap bertemu muka. Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik rekam dan catat. Teknik rekam dilakukan dengan *recorder* saat wawancara dilaksanakan. Adapun teknik catat dilakukan untuk mencatat setiap hasil wawancara setelah melakukan penyimakian terhadap wawancara dengan narasumber. Alat yang biasa digunakan adalah kertas HVS atau kertas lain dengan ukuran yang sesuai dengan satuan kebahasaan yang akan dicatat pada kartu data. Selanjutnya tuturan yang sudah dicatat ke dalam kartu data dianalisis berdasarkan permasalahan penelitian. Bentuk kartu data seperti tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Kartu Data

No. Data	Data	Bentuk		Makna Leksikal	Makna Kultural	Sumber / Tanggal
		Kata	Frasa			

- a) Bagian pertama adalah nomor data. Pemberian nomor data berdasarkan pada urutan pemerolehan data
- b) Bagian kedua adalah data. Data yang dicatat adalah data yang diperoleh dari sumber data
- c) Bagian ketiga adalah bentuk. Pengisian bentuk difokuskan pada dua jenis bentuk, yakni bentuk lingual satuan kata dan frasa. Pengelompokan ini

berdasarkan permasalahan yang akan diteliti. Pengkategorian lebih spesifik akan dianalisis lebih lanjut setelah kartu data terkumpul

- d) Bagian keempat adalah makna leksikal. Makna leksikal ditulis berdasarkan pengertian yang diperoleh dari hasil wawancara dengan petani bawang merah; sumber data. Hal ini dikarenakan belum adanya kamus peristilahan budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes
- e) Bagian kelima berisi makna kultural istilah-istilah yang digunakan dalam budidaya bawang merah Kabupaten Brebes menurut masyarakat petani bawang merah Kabupaten Brebes.
- f) Bagian keenam berisi sumber / tanggal pengambilan data.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap setelah data terkumpul. Artinya data sudah dicatat dalam kartu data dan sudah ditata secara sistematis sesuai dengan kepentingan penelitian. Dalam tahap ini, data dianalisis sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Dalam langkah ini, analisis yang digunakan adalah analisis bahasa secara struktural dan secara etnolinguistik terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam budidaya bawang merah di kabupaten Brebes.

Langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Data yang telah diperoleh dicatat dalam kartu data
2. Setelah data tersimpan dalam kartu data, kemudian dianalisis berdasarkan permasalahan yang diteliti.

3.6 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Pemaparan hasil analisis data merupakan langkah setelah selesai menganalisis data. Teknik pemaparan hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik secara formal dan informal. Pemaparan secara formal bertujuan memaparkan hasil analisis data dengan menggunakan tanda atau lambang-lambang. Penggunaan teknik ini bertujuan memaparkan hasil analisis data berupa satuan lingual bahasa seperti frasa dan kata. Sementara itu, teknik pemaparan hasil analisis data secara informal adalah pemaparan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata. Metode informal memaparkan bentuk data yang sudah disesuaikan dengan Bahasa Jawa yang baku dan memaparkan hasil analisis data menggunakan Bahasa Indonesia sesuai EYD. Penggunaan teknik informal dalam penelitian ini bertujuan memaparkan hasil analisis data berupa makna leksikal dan kultural istilah-istilah budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes serta fungsi penggunaan istilah-istilah tersebut bagi masyarakat Kabupten Brebes.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat merumuskan simpulan sebagai berikut:

- (1) Istilah-istilah yang digunakan dalam budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes terdapat bentuk satuan lingual yang berwujud kata dan frasa. (1) Bentuk satuan lingual yang berwujud kata yaitu: (a) kata monomorfemis berkategori nomina, berkategori verba, dan berkategori adjektiva. (b) kata polimorfemis berkategori verba dan kata polimorfemis berkategori nomina. (2) Bentuk satuan lingual yang berwujud frasa yaitu frasa endosentrik dan semua frasa berkategori nomina.
- (2) Makna satuan lingual dianalisis secara leksikal, gramatikal dan kultural.
- (3) Fungsi penggunaan istilah-istilah tersebut adalah sebagai wujud konservasi alam; pemanfaatan lahan kosong, menunjukkan asal bibit, pemanfaatan bahan-bahan alam, ajaran secara turun temurun, pemanfaatan teknologi, penggambaran teknik bertani bawang yang benar, simbol dan/atau sarana doa, dan pembeda identitas pekerja.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti menyarankan:

- (1) Istilah-istilah yang digunakan dalam budidaya bawang merah banyak yang belum terangkat, hal ini dikarenakan banyaknya variasi bahasa yang digunakan pada setiap daerah di Kabupaten Brebes.
- (2) Penelitian mengenai istilah-istilah dalam budidaya bawang merah ini merupakan penelitian awal dan masih ada kajian terhadap beberapa istilah yang bersifat struktural sehingga seyogyanya penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan lagi agar lebih tepat lagi menurut kajian etnolinguistik.
- (3) Penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam penelitian istilah-istilah yang digunakan dalam budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes.
- (4) Penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam mengkaji pola pikir bertani masyarakat Kabupaten Brebes melalui istilah-istilah yang digunakan dalam budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wakit. 2014. *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Surakarta: UNS Press.
- Chaer, Abdul. 1994. *Semantik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- ,----- . 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T Fatimah. 2010. *Metode Linguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dwi Haryanti dan Agus Budi Wahyudi. 2007. “Ungkapan Etnis Petani Jawa di Desa Japanan, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten: Kajian Etnolinguistik”. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. Juni 2007. Vol 19, Nomor 1. Hlm 35-50. Surakarta: PBS FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fernandez, Inyo Yos. 2008. “Kategori dan Ekspresi Linguistik dalam Bahasa Jawa Sebagai Cermin Kearifan Lokal Penuturnya: Kajian Etnolinguistik pada Masyarakat Petani dan Nelayan”. *Jurnal Linguistik dan Sastra*. Desember 2008. Vol. 20, Nomor 2. Hlm 166-177. Jogjakarta : Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Foley, William A. 2001. *Anthropological Linguistics An Introduction*. Massachusetts USA: Blackwell.
- Harimurti, Kridalaksana. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ilic, Biljana Misic. 2004. “Language and Culture Studies – Wonderland Through the Lnguistic Looking Glass”. *Journal of Linguistics and Literature*. Vol. 3, Nomor 1. Pp 1-15. Serbia : English Department, Faculty of Philosophy, University of Nis.
- Juhartiningrum, Eko. 2010. “Istilah-Istilah Jamu Tradisional Jawa di Kabupaten Sukoharjo (Kajian Etnolinguistik)”. *Skripsi*. Surakarta: Perpustakaan UNS.
- Kaelan. 2002. *Filsafat Bahasa; Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Pradigma Offset.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Kusnadi, Akhmad Sofyan, dan Andang Subaharianto. 2014. "Istilah-Istilah Perkebunan pada Masyarakat Madura di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember (Suatu Tinjauan Etnolinguistik)". *Jurnal Publika*. Maret 2014. Vol. 2, Nomor 1. Hlm : 41-49. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2013. *Ungkapan Verbal yang Berfungsi Melestarikan Lingkungan pada Masyarakat Samin*. Makalah disajikan dalam Seminar Internasional Studi Bahasa dari Berbagai Perspektif dalam Rangka Ulang Tahun ke-80 Prof. Dr. Soepomo Poedjosoedarmo UGM Yogyakarta, 5-6 Desember.
- Mbete, Aron Meko. 2007. *Ekolinguistik: Perspektif Kelinguistikan yang Prospektif*. Makalah disajikan dalam Kuliah Umum bagi Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, Semarang, 11 September.
- Nurhasanah, Wahya, and Nani Sunarni. 2014. "The Name of Six Villages at Situraja District Sumedang Regency (Etholinguistics Study)". *Journal of English and Education*. Juli 2014. Vol. 3, Issue. 3. Pp 33-39. Bandung: Linguistic, Faculty of Science Culture Padjajaran University.
- Nurhayati. 2010. "Pengaruh Teknologi Mesin terhadap Perubahan Penggunaan Kosakata di Bidang Pertanian". *Jurnal Parole*. Oktober 2010. Vol. 1. Hlm. 34-47. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Pateda, Mansoer. 1985. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- ,-----, 1988. *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Putra, Shri Ahimsa. 1997. *Etnolinguistik Beberapa Kajian*. Makalah Disajikan dalam Temu Ilmiah Bahasa dan Sastra, Yogyakarta. 26-27 Maret.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Bahasa Prevoir Budaya*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Sasangka, Sry Satria Tjatur Wisnu. 2011. *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingga.
- ,-----, 2011. *Bunyi-Bunyi Distingtif Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto (Ed). 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Tarigan, Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Umiyati, Mirsa. 2011. *Ketahanan Khazanah Lingual Pertanian Guyub Tutar Bahasa Bima dalam Perspektif Ekolinguistik Kritis*. Makalah disajikan dalam seminar internasional Perubahan dan Pemeliharaan Bahasa Universitas Diponegoro, Semarang, 2 Juli.
- Verhaar, JWM. 1977. *Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- ,-----,2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Brebes dalam Angka*. 2011. Brebes: Diperbanyak oleh BPS Kabupaten Brebes.

LAMPIRAN

Daftar Informan

1. Nama : Suharti
alamat : Karang Bale, Larangan, Brebes.
Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 19 Mei 1965
Usia : 50 Tahun
Pekerjaan : Petani Bawang Merah
Lama Menjadi Petani Bawang : 25 Tahun

2. Nama : Agus Wahyudin
alamat : Jatibarang, Brebes.
Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 10 Oktober 1977
Usia : 38 Tahun
Pekerjaan : Petani dan Pembeli Bawang Merah
Lama Menjadi Petani Bawang : 18 Tahun

3. Nama : Ali Syahbana
alamat : Bulakamba, Brebes.
Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 12 Februari 1991
Usia : 24 Tahun
Pekerjaan : Petani Bawang Merah
Lama Menjadi Petani Bawang : 9 Tahun

4. Nama : Muslim
alamat : Klampok. Brebes.
Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 19 Mei 1959
Usia : 56 Tahun
Pekerjaan : Ahli pertanian Bawang Merah
Lama Menjadi Petani Bawang : 30 Tahun

5. Nama : Muji
alamat : Songgom, Brebes.
Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 24 Juni 1962
Usia : 53 Tahun
Pekerjaan : Petani Bawang Merah
Lama Menjadi Petani Bawang : 25 Tahun
6. Nama : Ahmad Yahya
alamat : Brebes
Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 27 Maret 1991
Usia : 24 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa dan Petani Bawang Merah
Lama Menjadi Petani Bawang : 6 Tahun
7. Nama : Kholiyah
alamat : Brebes
Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 15 Juni 1966
Usia : 49 Tahun
Pekerjaan : Petani Padi
Lama Menjadi Petani Bawang : 30 Tahun

Dokumentasi



Timba Siram



Pascapanen



Isi Bawang dalam Satu Rumpun



Bawang yang Telah Dibalik dalam Proses Penjemuran



Proses Penjemuran di Sepanjang Jalan Brebes



Bentuk Bedengan Tanaman Bawang Merah

Keterangan : foto diperoleh pada saat proses panen dan pascapanen.